

ANALISIS SOSIAL EKONOMI RUMAHTANGGA PESERTA DAN  
BUKAN PESERTA TUMPANGSARI DAN KEBERHASILAN REBOISASI  
DALAM RANGKA PROYEK PERHUTANAN SOSIAL DI RPH GLANDANG  
KPH PEMALANG KABUPATEN PEMALANG JAWA TENGAH

Oleh :

Diah Zuhriana \*)

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Laju pertumbuhan penduduk yang tinggi serta penyebarannya yang tidak merata akan sangat berpengaruh terhadap penetapan kebijaksanaan pembangunan nasional, demikian pula dengan pembangunan kehutanan.

Menurut Kartasubrata (1987), ketergantungan masyarakat dari hutan cukup besar. Karena itu kurangnya kesempatan kerja dan kesempatan mendapatkan hasil dari hutan dapat menimbulkan gangguan-gangguan terhadap kelancaran pengelolaan hutan, yang pada akhirnya dapat mengakibatkan turunnya produktivitas lahan dan fungsi hutan serta kualitas lingkungan itu sendiri. Sehubungan dengan masalah tersebut, maka Perum Perhutani yang diberi wewenang untuk mengelola hutan di Pulau Jawa telah mengarahkan pembangunan pada kesejahteraan masyarakat desa sekitar hutan. Usaha tersebut diwujudkan dalam bentuk program Perhutanan Sosial.

Strategi pelaksanaan program perhutanan sosial di Perum Perhutani adalah dengan pendekatan Agroforestry dan Pembinaan Kelompok Tani Hutan (KTH).

Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui :

1. Sampai sejauh mana Proyek Perhutanan Sosial mempengaruhi perubahan tingkat pengetahuan dan persepsi masyarakat.
2. Pola pendapatan dan pengeluaran rumahtangga peserta dan bukan peserta program perhutanan sosial.
3. Sampai sejauh mana program perhutanan sosial berpengaruh terhadap keberhasilan tanaman pokok jati.

---

\*) Mahasiswa S<sub>1</sub> Fakultas Kehutanan IPB, dibawah bimbingan Dr Ir Junus Kartasubrata dan Ir Budi Kuncahyo.

## METODE PENELITIAN

### Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian dilakukan di petak 74 b, RPH Glandang, BKPH Slarang, KPH Pemalang dan Desa Kejene, Kecamatan Randudongkal Kabupaten Pemalang, Jawa Tengah. Penelitian dilakukan selama tiga bulan, yaitu dari tanggal 4 Agustus sampai tanggal 4 November 1989.

### Metode Pengambilan Contoh dan Jenis Data

Dalam penelitian ini dilakukan stratifikasi kelompok rumahtangga berdasarkan luas pemilikan lahan, dengan membagi menjadi empat stratum, yaitu: stratum I memiliki lahan lebih dari 0.50 ha, stratum II memiliki lahan 0.26 - 0.50 ha, stratum III memiliki lahan 0.01 - 0.25 ha dan strata IV tidak memiliki lahan.

Pengambilan contoh responden dilakukan dengan menggunakan Stratified Random Sampling dengan Alokasi Berimbang. Jumlah rumahtangga responden terpilih ditetapkan berdasarkan sampling pendahuluan terhadap peserta dan bukan peserta program perhutanan sosial. Hasil perhitungan didapat jumlah responden terpilih sebanyak 50 responden, dimana 25 responden adalah peserta program perhutanan sosial dan 25 responden bukan peserta program perhutanan sosial.

Jenis data yang dikumpulkan adalah data primer dan data sekunder. Data primer meliputi keterangan rumahtangga, pola pendapatan dan pengeluaran rumahtangga, potensi rumahtangga, dan data usahatani. Sedangkan data sekunder meliputi letak dan luas desa, keadaan lokasi perhutanan sosial, geografis desa, data kependudukan dan data potensi desa.

### Metode Analisis Data

- Analisis data yang digunakan adalah sebagai berikut :
1. Analisis sosial, untuk mengetahui perubahan tingkat pengetahuan dan persepsi peserta program perhutanan sosial; untuk ini digunakan kuesioner dengan metode Uji Tanda.
  2. Analisis ekonomi, untuk mengetahui tingkat pendapatan dan pendapatan rata-rata, tingkat pengeluaran dan pengeluaran per kapita, perbedaan besarnya rata-rata pendapatan peserta dan bukan peserta program; untuk ini digunakan Uji t, dan untuk mengetahui keikutsertaan dalam program perhutanan sosial digunakan Uji Chi Kuadrat ( $X^2$ ).
  3. Evaluasi keberhasilan tanaman pokok jati dilakukan dengan menghitung persen tumbuh tanaman jati yang terdapat pada petak ukur-petak ukur berbentuk bujur sangkar dengan luas 0.04 ha.

## HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Tumpangsari program perhutanan sosial terletak di petak 74b, RPH Glandang, BKPH Slarang, KPH Pemalang dengan luas 10 ha. Jumlah peserta tumpangsari perhutanan sosial adalah 63 rumah-tangga, yang terbagi menjadi dua Kelompok Tani Hutan (KTH), yaitu KTH Puspa dan KTH Sonokeling. Jenis tanaman yang ditanam pada lahan perhutanan sosial adalah tanaman pokok jati, tanaman sela rumput setaria, tanaman pengisi kesambi, tanaman tepi buah-buahan, tanaman pagar nanas, serta tanaman palawija jagung, kacang tanah dan padi gaga, juga ditanaman ketela pohon.

Dari jawaban kuesioner yang telah diuji dengan uji tanda diperoleh hasil bahwa Program Perhutanan Sosial berpengaruh nyata terhadap peningkatan pengetahuan dan persepsi bagi para pesertanya.

Pendapatan dari perhutanan sosial dibandingkan dengan pendapatan total para pesertanya adalah sebagai berikut:

- Stratum II adalah sebesar Rp 106 300.- (8.85 %)
- Stratum III adalah sebesar Rp 67 450.- (10.34 %)
- Stratum IV adalah sebesar Rp 74 640.- (11.97 %)

dan secara keseluruhan adalah sebesar Rp 75 280.- (10.67 %). Dari nilai-nilai tersebut dapat diketahui bahwa makin rendah stratum, ternyata sumbangan pendapatan dari program perhutanan sosial secara prosentase semakin besar.

Adapun pendapatan rata-rata per tahun untuk peserta program adalah sebagai berikut :

- Stratum II sebesar Rp 1 201 420.-
- Stratum III sebesar Rp 652 360.-
- Stratum IV sebesar Rp 623 455

Secara keseluruhan rata-rata sebesar Rp 705 530.-. Sedangkan pendapatan rata-rata per tahun untuk bukan peserta program adalah sebagai berikut :

- Stratum I sebesar Rp 1 446 250.-
- Stratum II sebesar Rp 962 500.-
- Stratum III sebesar Rp 589 900.-
- Stratum IV sebesar 579 560.-.

Secara keseluruhan rata-rata sebesar Rp 684 910.-. Dari nilai-nilai tersebut dapat dilihat bahwa makin rendah strata, makin rendah pula pendapatan rata-ratanya, baik untuk peserta maupun bukan peserta program perhutanan sosial.

Dari hasil uji t diperoleh hasil bahwa rata-rata pendapatan rumah-tangga peserta program belum menunjukkan perbedaan yang nyata

engan pendapatan rata-rata bukan peserta program perumahan sosial pada tingkat kepercayaan 95 %.

Adapun pengeluaran rata-rata per tahun untuk pangan dari responden peserta program adalah :

- Stratum II sebesar Rp 632 833.- (60.63 %)
- Stratum III sebesar Rp 438 091.- (76.07 %)
- Stratum IV sebesar Rp 464 091.- (77.80 %)

Secara keseluruhan adalah sebesar Rp 472 920.- (73.76 %). Sedangkan untuk responden bukan peserta program yaitu :

- Stratum I sebesar Rp 547 500.- (47.42 %)
- Stratum II sebesar Rp 401 500.- (52.31 %)
- Stratum III sebesar Rp 421 231.- (75.07 %)
- Stratum IV sebesar Rp 428 688.- (78.98 %)

Secara keseluruhan adalah sebesar Rp 432 140.- (69.79 %).

Dapat dilihat, bahwa semakin rendah strata atau pemilikan lahan, pengeluaran rata-rata untuk pangan secara prosentase semakin besar.

Selanjutnya, pengeluaran per kapita rata-rata peserta program perumahan sosial adalah sebesar Rp 132 464.-. Nilai ini setara dengan 331 kg nilai tukar beras (dimana harga beras pada saat penelitian dilakukan adalah Rp 400.-/kg) dan termasuk pada klasifikasi di atas garis kemiskinan.

Secara terperinci, komposisi peserta program perumahan sosial dengan garis kemiskinan adalah: 17 responden (68 %) berada di atas garis kemiskinan, dengan jumlah pengeluaran lebih dari 320 kg nilai tukar beras; 6 responden (24 %) berada pada klasifikasi miskin, dengan jumlah pengeluaran antara 240 sampai 320 kg nilai tukar beras; dan 2 responden (8 %) berada pada klasifikasi miskin sekali, dengan jumlah pengeluaran antara 180 sampai 240 kg nilai tukar beras.

Untuk stratum II, rata-rata pengeluaran per kapita per tahun adalah sebesar Rp 195 719.-. Nilai ini termasuk pada klasifikasi di atas garis kemiskinan. Adapun komposisinya adalah 3 responden (100 %) berada di atas garis kemiskinan.

Untuk stratum III, rata-rata pengeluaran per kapita per tahun adalah sebesar Rp 126 702.-. Nilai ini termasuk pada klasifikasi miskin. Adapun komposisinya adalah 8 responden (72.73 %) berada di atas garis kemiskinan, dan 3 responden (27.27%) berada pada klasifikasi miskin.

Untuk stratum IV, rata-rata pengeluaran per kapita per tahun adalah sebesar Rp 119 300.-. Nilai ini termasuk klasifikasi miskin. Adapun komposisinya adalah 6 responden (54.55 %) berada di atas garis kemiskinan, 3 responden (27.27 %) berada pada

klasifikasi miskin, dan 2 responden (18.18 %) termasuk klasifikasi miskin sekali.

Kemudian komposisi responden bukan peserta program dengan garis kemiskinan adalah : 13 responden (52 %) berada di atas garis kemiskinan, 10 responden (40 %) berada pada klasifikasi miskin, dan 2 responden (8 %) berada pada klasifikasi miskin sekali.

Untuk stratum I, rata-rata pengeluaran per kapita per tahun adalah sebesar Rp 256 556.--. Nilai ini termasuk di atas garis kemiskinan, dengan komposisi 2 responden (100 %) berada di atas garis kemiskinan.

Untuk stratum II, rata-rata pengeluaran perkapita per tahun adalah sebesar Rp 255 833.--. Nilai ini termasuk di atas garis kemiskinan, dengan komposisi 2 responden (100 %) berada di atas garis kemiskinan.

Untuk stratum III, rata-rata pengeluaran per kapita per tahun adalah sebesar Rp 121 980.--. Nilai ini termasuk pada miskin, dengan komposisi 6 responden (51.55 %) berada di atas garis kemiskinan, 6 responden (51.55 %) berada pada klasifikasi miskin, dan 1 responden berada pada klasifikasi miskin sekali.

Untuk stratum IV, rata-rata pengeluaran per kapita per tahun adalah sebesar Rp 117 351.--. Nilai ini termasuk pada klasifikasi miskin, dengan komposisi 3 responden (27.27 %) berada di atas garis kemiskinan, 4 responden (50 %) berada pada klasifikasi miskin, dan 1 responden (7.70 %) berada pada klasifikasi miskin sekali.

Hasil uji Chi Kuadrat ( $X^2$ ) menunjukkan bahwa tidak ada perbedaan antara golongan petani yang mempunyai lahan lebih dari 0.25 ha dan yang mempunyai lahan kurang dari 0.25 ha dalam keikutsertaannya dalam program perhutanan sosial.

Setelah dilakukan perhitungan, persen tumbuh tanaman jati pada lahan perhutanan sosial menunjukkan hasil yang baik, yaitu 37.75 %. Sedangkan persen tumbuh tanaman sela adalah 50 % (cukup), tanaman tepi buah-buahan 95 % (baik) dan tanaman pagar anas 95 % (baik).

## KESIMPULAN DAN SARAN

### Kesimpulan

1. Program Perhutanan Sosial di RPH Glandang berpengaruh nyata dalam meningkatkan pengetahuan dan persepsi pesertanya.
2. Pengaruh program perhutanan sosial terhadap pendapatan totalnya yaitu antara 8.85 % sampai 11.97 %. Semakin rendah strata sumbangan pendapatan dari perhutanan sosial secara prosentase semakin besar.

3. Pendapatan rata-rata rumahtangga peserta program perhutanan sosial belum menunjukkan perbedaan yang nyata dengan rata-rata pendapatan bukan peserta program.
4. Semakin rendah strata, pengeluarn rata-rata untuk pangan secara prosentase semakin besar, baik pada peserta maupun bukan peserta program perhutanan sosial.
5. Dilihat dari garis kemiskinan, secara keseluruhan untuk peserta program, termasuk pada klasifikasi di atas garis kemiskinan, sedangkan untuk bukan peserta program termasuk pada klasifikasi miskin.
6. Persen tumbuhn tanaman pokok jati, tanaman tepi buah-buahan dan tanaman pagar nanas adalah baik, sedangkan tanaman sela rumput setaria cukup.

#### Saran

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada saat ini reboisasi di RPH Glandang dinilai cukup baik. Oleh karena itu program ini hendaknya memberikan perhatian yang lebih banyak dalam hal teknis non kehutanan seperti tanaman hortikultura, dan segi non teknis seperti pembinaan KTH dan lain-lain. Juga diperlukan penyuluhan yang rutin dan berkesinambungan dari berbagai pihak seperti Perhutani, PLPS dan lain-lain, demi tercapainya tujuan dari program ini.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Anonim. 1988. Pedoman Pelaksanaan Program Perhutanan Sosial. Perum Perhutani. Jakarta.
- Kartasubrata, J. 1987. Suatu Pengalaman Penelitian Kehutanan Sosial di Jawa. Bunga Rampai Social Forestry Buku VII. Bogor.
- Sajogyo. 1977. Garis Kemiskinan dan Kebutuhan Minimum Pangan. Lembaga Penelitian Sosiologi Pedesaan IPB. Bogor.